

Transformasi Mutu Pendidikan Di Indonesia: Kajian Historis Dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan Kontemporer

Nirmala Hidayati¹⁾, Muhamad Rifa'i Subhi²⁾, Rahmi Aneka Sari³⁾

^{1) 2) 3)} UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia,

nirmala.hidayati24004@mhs.uingusdur.ac.id muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id
rahmi.anekasari@uingusdur.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi mutu pendidikan di Indonesia melalui pendekatan historis, khususnya pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi terhadap sistem pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Transformasi mutu pendidikan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada era Orde Lama, mutu pendidikan terbatas pada penguatan nasionalisme, sedangkan pada era Orde Baru, pendidikan diarahkan untuk mendukung pembangunan ekonomi dan karakter bangsa. Di era Reformasi, dengan adanya desentralisasi dan globalisasi, pendidikan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Transformasi mutu pendidikan membawa implikasi terhadap sistem pendidikan kontemporer di Indonesia meliputi perubahan paradigma pembelajaran, desentralisasi dan otonomi pendidikan, penekanan pada standar nasional pendidikan, integrasi teknologi dalam pendidikan. Namun, upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan masih dihadapkan pada beberapa tantangan seperti kesiapan tenaga pendidik yang belum merata, peningkatan kompetensi guru, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Sejarah Kurikulum Indonesia, Sistem Pendidikan Kontemporer

Abstract

This article aims to examine the transformation quality of education in Indonesia through a historical approach, especially during the Old Order, New Order, and Reformation periods towards the contemporary education system. This research uses a qualitative approach using the library research method. Transformation of the quality of education in Indonesia showed significant development. In the Old Order era, the quality of education was limited to strengthening nationalism, while in the New Order era, education was directed to support economic development and national character. In the Reformation era, with decentralization and globalization, education focuses on improving the quality of human resources through a curriculum that is more flexible and adaptive to changes in the times. The transformation of education quality has implications for the contemporary education system in Indonesia, including changes in learning paradigms, decentralization and autonomy of education, emphasis on national education standards, and integration of technology in education. However, the government's efforts to improve the quality of education still face several challenges, such as the uneven readiness of teaching staff, increasing teacher competence, and inadequate facilities and infrastructure. Therefore, it is important to encourage collaboration between the government and society to create a more inclusive and quality education system.

Keywords: Quality of Education, History of Indonesian Curriculum, Contemporary Education System

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia merefleksikan dinamika sejarah bangsa dalam proses menuju kemerdekaan dan pembangunan. Era kolonialisme Belanda merupakan fase awal yang sangat memengaruhi transformasi sistem pendidikan di Indonesia. Pada periode tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia lebih terfokus pada kelompok elite pribumi yang terbatas, sementara sebagian besar populasi pribumi hanya memperoleh akses pendidikan yang terbatas. Kondisi ini menghasilkan disparitas dalam akses dan mutu pendidikan, yang kemudian menjadi salah satu permasalahan struktural utama saat Indonesia memasuki era kemerdekaan pada tahun 1945 (Zamhari et.al., 2023)

Menghadapi perkembangan abad 21, tujuan pendidikan bukan hanya pada tranfer pengetahuan, tetapi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga menjadi hal yang krusial. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga menyiapkan generasi yang adaptif terhadap dinamika global dan mampu berkontribusi dalam proses transformasi menuju perbaikan yang berkelanjutan (Dendodi et.al., 2024). Permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks dan multikultur membutuhkan generasi yang kreatif, inovatif, produktif dan mampu berkontribusi membangun masyarakat, bangsa dan negara serta peradaban dunia. Perubahan global yang terus berkembang menuntut adanya pembaruan perspektif dalam sistem pendidikan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap dinamika perubahan yang berlangsung secara progresif (Nasukah & Winarti, 2021)

Transformasi pendidikan merupakan intervensi pemerintah dalam melakukan pengembangan sistem pendidikan nasional. Melalui perubahan kurikulum, bertujuan dalam melakukan pembaruan dan penyempurnaan di bidang pendidikan. Kurikulum yang responsif terhadap dinamika global dan kemajuan teknologi akan membentuk peserta didik menjadi adaptif dan kompetitif di era globalisasi. Dalam realitas pendidikan kontemporer, sering dijumpai bahwa kurikulum yang dirancang kurang relevan dengan tuntutan zaman dalam mendukung proses pembelajaran (Thana & Hanipah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi komprehensif terhadap kurikulum yang berlaku untuk memastikan relevansinya dengan dinamika pendidikan saat ini, karena peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada efektivitas manajemen pendidikan. Keberhasilan manajemen pendidikan yang baik akan menjadi faktor penentu dalam memastikan fungsi sistem pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana proses historis transformasi mutu pendidikan. Melalui kajian historis, kita dapat memahami bagaimana perjalanan mutu pendidikan di Indonesia membentuk sistem yang ada sekarang, sekaligus menjadi dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan di masa depan. Dengan melihat kembali proses transformasi tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai capaian yang telah diraih dan yang masih memerlukan perbaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau Library Research. Studi kepustakaan merupakan suatu metode penelitian dengan pengumpulan sumber-sumber literatur untuk menganalisis isi bacaan dan mengolah data berdasarkan fakta konseptual dan fakta teoretik yang dikaji (Hamzah, 2022). Sumber data yang diperoleh melalui buku-buku, artikel jurnal dan dokumen hasil penelitian lainnya yang relevan. Penelitian ini berusaha menganalisis perubahan kurikulum pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi serta bagaimana perubahan-perubahan tersebut berkontribusi terhadap transformasi mutu pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pendidikan di Indonesia

a. Pendidikan Masa Orde Lama (1945-1965)

Masa orde lama dimulai saat Indonesia Merdeka tahun 1945 hingga tahun 1965. Pada masa ini merupakan langkah awal pemerintah mengeluarkan kebijakan terhadap pendidikan di Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang baru menjadi falsafah negara.

1) Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947)

Kurikulum 1947 kala itu sering disebut oleh Belanda dengan *Leer Plan* yang berarti rencana pendidikan, menjadi kurikulum pertama setelah Indonesia merdeka. Konsep pembelajaran masih sederhana dengan mengutamakan pendidikan karakter disamping kemampuan kognitif peserta didik (Febriyenti et.al., 2023). Struktur program Rentjana pelajaran 1947 terbagi menjadi dua aspek yakni struktur program bahasa Indonesia dan daerah. Kurikulum Rencana Pelajaran 1947 menerapkan struktur mata pelajaran yang bersifat terpisah-pisah atau separated curriculum (Insani, 2019). Namun kelemahan dalam kurikulum ini masih bersifat diskriminatif, dimana anak pribumi, timur asing, dan Belanda mendapatkan pelayanan yang berbeda (Alhamuddin, 2019).

2) Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952)

Konsep pembelajaran kurikulum 1952 yaitu Pancawardhana yang berfokus terhadap lima aspek utama yaitu daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Anas et.al., 2025). Mengacu pada pancawardhana, mata pelajaran dikelompokkan menjadi keterampilan, artistik/emosional, jasmani, kecerdasan dan moral. Pendidikan menekankan pada pengetahuan yang praktis dan fungsional dengan harapan peserta didik yang telah lulus langsung mendapatkan pekerjaan (Raharjo, 2020). Kelemahan dalam kurikulum Rentjana pelajaran 1947 yaitu sistem pendidikan nasional belum terjangkau keseluruhan wilayah Indonesia.

3) Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964)

Konsep pembelajaran dalam kurikulum Rentjana Pendidikan 1964 yaitu kemampuan dalam menemukan solusi atas berbagai permasalahan dan membentuk peserta didik menjadi kreatif, aktif, dan produktif. Hari sabtu ditetapkan oleh pemerintah sebagai hari krida, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki seperti olahraga, kesenian, kebudayaan, dan kegiatan lainnya. Metode yang dikembangkan menggunakan gotong royong terpimpin (Setiyorini & Setiawan, 2023)

b. Pendidikan pada Masa Orde Baru

Pendidikan pada masa orde baru mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dibandingkan dengan periode lama. Keberhasilan pada beberapa program pendidikan di periode Orde Baru dapat terjadi karena rezim Orde Baru memiliki semangat pembangunan yang menempatkan pendidikan dalam skala prioritas. Alokasi dana oleh pemerintah yang terbatas namun efisien dan tepat sasaran, telah menghasilkan pembangunan dalam bidang pendidikan dan mendapatkan hasil yang positif (Salim, 2007). Berikut empat perubahan kurikulum yang terjadi pada masa orde baru:

1) Kurikulum 1965

Kurikulum 1965 fokus terhadap keyakinan beragama peserta didik seperti penguatan moral, budi pekerti, dan menjaga kesehatan mental. Disamping itu,

kemampuan kognitif juga menjadi perhatian untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam mengembangkan kompetensi (Kusmawati et.al., 2023). Pembelajaran dilakukan dengan pemberian pengetahuan dasar, pembinaan pancasila, dan peningkatan kemampuan khusus peserta didik. Namun tujuan kurikulum ini hanya fokus terhadap pengetahuan kognitif peserta didik dengan memahami dan menghafalkan teori pembelajaran sehingga aspek afektif dan psikomotorik terabaikan (Safei & Hudaidah, 2020).

2) Kurikulum 1975

Kurikulum 1965 yang sebelumnya hanya fokus terhadap aspek kognitif kemudian dikembangkan dan menghasilkan kurikulum 1975 yang menekankan pada keaktifan peserta didik dan pengembangan keterampilan yang sesuai kompetensi yang dimiliki. Konsep yang digunakan dalam pendidikan mengkolaborasikan antara mata pelajaran, alat pembelajaran, dan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran (Alhamuddin, 2014). Kurikulum ini menggunakan pendekatan integratif dengan mengelompokkan mata pelajaran sesuai dengan ruang lingkupnya. Mata pelajaran pada kurikulum inipun semakin bertambah. Dengan beban belajar yang lebih banyak menyebabkan peserta didik hanya mampu memahami sebagian kecil pelajaran tanpa menggali lebih dalam lagi materi yang disampaikan (Ramadhan et.al., 2024)

3) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 menekankan pada *Process Skill Approach* melalui pendekatan *Student Active Learning* dengan menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam pembelajaran mulai dari mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, dan menyampaikan hasil (Aisyah & Laili, 2018). Peserta didik harus memiliki pengalaman belajar yang baik, walaupun waktu belajar yang disediakan oleh sekolah sangat terbatas. Oleh karena itu, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sebagai acuan dalam proses pembelajaran sebelum menyiapkan bahan ajar.

4) Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 menitikberatkan terhadap pemahaman konsep serta keterampilan peserta didik dalam mengerjakan soal dan penyelesaian masalah. Perubahan durasi pembelajaran yang sebelumnya berbasis sistem semester kini diubah menjadi sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan, pembelajaran di sekolah dibagi menjadi tiga tahap dalam satu tahun dengan harapan memberikan peluang kepada peserta didik agar menerima materi pelajaran yang lebih lengkap (Imron, 2018). Namun, tujuan dan proses kurang berhasil dilaksanakan karena muatan lokal dan nasional memiliki porsi yang banyak sehingga beban belajar peserta didikpun bertambah

c. Pendidikan pada Masa Reformasi

Masa Reformasi yang dimulai pada tahun 1998 membawa perubahan besar dalam bidang pendidikan. Perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pasca-reformasi membuka ruang bagi kebijakan pendidikan yang lebih demokratis, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Berikut beberapa perubahan kurikulum pada masa reformasi:

1) Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berorientasi pada pembentukan peserta didik agar memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas, serta meningkatkan

motivasi, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat menciptakan rasa tanggungjawab (Aini et.al., 2024). Kurikulum ini menitikberatkan pada penguasaan kompetensi tertentu. Penilaian terhadap kompetensi individu dapat dilakukan dengan mengukur sejauh mana kinerja mereka dalam memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Selain itu juga dapat menggunakan metode dalam menganalisis perilaku yang menggambarkan konstruk kompetensi (Saffina et.al., 2020).

2) Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) 2006

Kurikulum KTSP memiliki tujuan utama untuk memberdayakan satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, potensi daerah serta peserta didik. Dengan kata lain, KTSP menekankan pada keberagaman penyusunan kurikulum, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Harapannya yaitu untuk menciptakan sekolah yang berprestasi, produktif dan efektif. Guru mulai dibina dan ditingkatkan kreativitas nya agar mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif (Depdiknas, 2018).

3) Kurikulum 2013

Semakin berkembangnya teknologi maka Kurikulum KTSP dianggap sudah tidak relevan, kemudian diperbaiki sehingga menghasilkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mulai membatasi peran guru dengan menjadikannya sebagai mediator yang akan membantu peserta didik mendalami konsep-konsep pelajaran karena dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan scientific. Pendekatan scientific diwujudkan dengan metode 5M yaitu mengamati, menanyakan, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan (Nurholis et.al., 2022). Melalui pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik mampu menjadi individu yang produktif, inovatif, kreatif, dan berkarakter (Azhar, 2020).

4) Kurikulum Merdeka

Sebagai respon terhadap dinamika dan tantangan global abad ke-21, pemerintah mengadopsi suatu paradigma pendidikan baru melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mulai diberlakukan di Indonesia setelah munculnya Wabah COVID-19 yang menggemparkan seluruh dunia. Konsep kurikulum merdeka menekankan pada berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, pemecahan masalah dan literasi digital (Nasir & Muhammad, 2024). Guru dan peserta didik diberikan keleluasaan dalam mengembangkan pola pikir secara mandiri tanpa dibatasi oleh hambatan struktural dalam sistem pendidikan. Dalam hal tersebut, guru berperan sebagai pembimbing peserta didik untuk memastikan fokus pembelajaran tetap berada dalam ruang lingkup materi yang sedang dibahas (Widiyono & Millati, 2021). Pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga memberikan peluang peserta didik untuk belajar mandiri dengan mengembangkan kreativitas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki sehingga mengoptimalkan potensi diri peserta didik dan mampu bersaing di era digital (Ainia, 2020). Pelaksanaan kurikulum merdeka tidak sepenuhnya berhasil karena belum semua guru siap dengan pembelajaran yang fleksibel dan proyek. Walaupun sudah dilakukan pelatihan secara intensif, namun belum merata diseluruh wilayah.

2. Transformasi Mutu Pendidikan di Indonesia

Penetapan kebijakan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah dibidang pendidikan yakni Kurikulum yang menjadi dasar

penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum pendidikan Indonesia mulai dipraktikkan setelah kemerdekaan dan telah mengalami revisi secara berkala (Rozak, 2021). Transformasi kurikulum bertujuan untuk mengakomodasi dinamika perkembangan era modern melalui peyesuaian yang selaras dengan tuntutan kontemporer. Peran kurikulum inilah yang akan menanggapi dinamika era modern sebagai konsekuensi dari tuntutan transformasi zaman, sekaligus tetap berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara berkelanjutan (Herman et.al., 2023). Berikut merupakan transformasi mutu pendidikan dari masa ke masa dilihat melalui kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia:

Tabel 1. Transformasi Mutu Pendidikan

No	Kurikulum	Mutu Pendidikan
1.	Rencana Pelajaran 1947	Mutu pendidikan pada masa ini berfokus pada pembangunan karakter dan semangat kebangsaan, tetapi fasilitas dan sumber daya pendidikan masih terbatas.
2.	Rencana Terurai 1952	
3.	Kurikulum 1964	
4.	Kurikulum 1968	Mutu pendidikan pada era ini lebih berkembang dari segi sistem dan manajemen, namun fokus pada hafalan masih sangat dominan.
5.	Kurikulum 1975	
6.	Kurikulum 1984	
7.	Kurikulum Pendidikan 1994	
8.	KBK 2004	mutu pendidikan berada dalam fase perbaikan dengan berbagai tantangan, khususnya dalam pemerataan kualitas, profesionalisme guru, dan implementasi kurikulum baru.
9.	KTSP 2006	Mutu pendidikan mulai ditingkatkan melalui kreativitas guru, tetapi kualitas antar sekolah masih bervariasi.
10.	Kurikulum Pendidikan 2013	Mutu pendidikan ditingkatkan melalui penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
11.	Kurikulum Merdeka	Mutu pendidikan ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, memungkinkan siswa mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat.

(Sumber: Penulis, 2025)

Perubahan kurikulum dari Orde Lama hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan perkembangan yang progresif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jika pada masa awal fokus utama adalah pembentukan karakter dan nasionalisme, maka pada masa kini pendidikan diarahkan untuk membangun keterampilan abad 21, berpikir kritis, dan kreativitas yang relevan dengan perkembangan global. Tujuan utama perubahan kurikulum yakni memperbaiki kekurangan kurikulum sebelumnya (Herman et al., 2023). Dengan harapan kurikulum baru dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Transformasi mutu pendidikan membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Berikut Implikasi Transformasi Mutu terhadap Sistem Pendidikan Kontemporer:

a. Perubahan Paradigma Pembelajaran

Transformasi mutu pendidikan telah menggeser paradigma pembelajaran dari model yang berorientasi pada pendidik menuju pendekatan yang menekankan peran aktif peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin

dalam kurikulum yang menekankan pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Implikasi utamanya adalah perlunya pembaruan metode pengajaran dan pelatihan guru agar mampu mengadaptasi pendekatan ini secara efektif.

b. Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan

Reformasi sistem pendidikan pasca-Orde Baru menekankan desentralisasi pengelolaan pendidikan melalui otonomi daerah dan sekolah. Ini merupakan implikasi langsung dari transformasi mutu yang mengakui pentingnya kontekstualisasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, tantangannya adalah kesenjangan kapasitas antar daerah dalam mengelola pendidikan, yang berdampak pada ketimpangan mutu antar wilayah.

c. Penekanan pada Standar Nasional Pendidikan

Untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara merata, pemerintah menetapkan berbagai standar nasional, seperti Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, dan Standar Proses. Transformasi mutu mendorong terbentuknya sistem akuntabilitas berbasis standar, namun dalam praktiknya sering kali menimbulkan beban administratif yang tinggi bagi pendidik dan tidak selalu sejalan dengan fleksibilitas pembelajaran yang dibutuhkan.

d. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan

Seiring transformasi mutu yang adaptif terhadap perkembangan global, sistem pendidikan kontemporer semakin mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi ini. Implikasinya adalah meningkatnya kebutuhan akan literasi digital, infrastruktur yang memadai, serta pengembangan konten pembelajaran digital yang berkualitas.

e. Evaluasi dan Akuntabilitas Pendidikan

Transformasi mutu juga membawa implikasi pada sistem evaluasi pendidikan yang lebih holistik. Penilaian kini tidak hanya mengukur hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Penggunaan asesmen nasional berbasis komputer, misalnya, mencerminkan upaya perbaikan mutu secara sistemik. Namun, pergeseran ini juga menuntut pembaruan dalam kapasitas guru dan pengelolaan data pendidikan.

Implikasi dari transformasi historis tersebut tampak jelas dalam sistem pendidikan kontemporer Indonesia. Proses ini menuntut adanya kebijakan yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas pendidikan nasional. Meskipun berbagai upaya peningkatan mutu telah dilakukan, seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengakibatkan mutu pendidikan sulit berkembang. Beberapa tantangan dari upaya dalam peningkatan mutu pendidikan, diantaranya:

a. Kesiapan Tenaga Pendidik yang belum Merata

Tidak tercapainya tujuan pendidikan pada tahap awal penerapan kurikulum disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum baru secara komprehensif. Proses adaptasi guru terhadap kurikulum baru beserta komponennya memerlukan waktu agar pembelajaran dapat dilakukan secara tepat dan menghasilkan pencapaian yang sesuai dengan ekspektasi (Setiawati, 2022).

b. Peningkatan Kompetensi guru

Setiap perubahan dalam kurikulum memerlukan peningkatan kompetensi yang komprehensif kepada guru sebagai pelaksana kebijakan. Keberhasilan kurikulum baru sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami isi dan tujuan kurikulum tersebut (Mawati et.al., 2023). Peningkatan kompetensi secara sistematis diperlukan untuk memastikan pemahaman yang utuh mengenai orientasi, target pencapaian, dan komponen kurikulum baru.

c. Sarana dan Prasarana

Kesenjangan sarana dan prasarana antar satuan pendidikan di berbagai daerah menimbulkan hambatan struktural dalam proses penerapan kurikulum baru secara optimal (Supriani et.al., 2024). Ketimpangan dalam ketersediaan fasilitas antar sekolah menyebabkan perbedaan kemampuan sekolah dalam memenuhi tuntutan kurikulum

Tantangan dalam pendidikan bukanlah masalah yang tidak dapat diatasi jika warga sekolah, orangtua, dan masyarakat mampu bekerja sama dengan erat. Kerja sama yang solid akan membangun lingkungan yang aktif dalam proses belajar mengajar. Ketika semua pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas, maka setiap tantangan yang ada dapat dihadapi dengan lebih mudah. Komunikasi yang baik, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab akan memperkuat upaya untuk mengatasi hambatan yang muncul. Dengan adanya sinergi ini, kualitas pendidikan akan terus berkembang dan membentuk puncak keberhasilan peserta didik.

PENUTUP

Transformasi mutu pendidikan di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat pada setiap periode sejarahnya. Dari era Orde Lama hingga era reformasi, perubahan kurikulum menjadi instrumen utama dalam upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan arah kebijakan pendidikan yang ingin dicapai, mulai dari penguatan nasionalisme pada masa awal kemerdekaan, penekanan pada disiplin dan pembangunan karakter pada era Orde Baru, hingga pengembangan kompetensi abad 21 yang adaptif terhadap teknologi kontemporer. Transformasi mutu pendidikan membawa implikasi terhadap sistem pendidikan kontemporer di Indonesia diantaranya: perubahan paradigma pembelajaran, desentralisasi dan otonomi pendidikan, penekanan pada standar nasional pendidikan, integrasi teknologi dalam pendidikan.

Dengan memahami implikasi dari transformasi mutu pendidikan secara historis, kita tidak hanya dapat menilai sejauh mana perubahan telah terjadi, tetapi juga memperoleh landasan yang lebih kuat dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berkelanjutan di era kontemporer. Namun, upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan masih dihadapkan pada beberapa tantangan seperti kesiapan tenaga pendidik yang belum merata, peningkatan kompetensi guru, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat diperlukan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q., Khoirunisa, & Wiyah, A. (2024). SISTEM KURIKULUM YANG DITERAPKAN MASA REFORMASI. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(8), 62–66.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan

- Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Aisyah, J., & Laili, M. I. (2018). KURIKULUM CBSA dan KURIKULUM 1994/KBI. *INTAJUNA: Jurnal Hasil Penelitian Studi Kepustakaan, Penilaian, Penerapan Teori Dan Kajian Analisis Di Bidang Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 41–47.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Jurnal Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Alhamuddin. (2019). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1259–1272.
- Azhar. (2020). Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Dari Klasik Ke Modern. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 2(2).
- Dendodi, Nurdiana, Astuti, Y. D., Aunurrahman, & Warneri. (2024). Dampak dan tantangan terhadap Transformasi kurikulum di Satuan Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1071–1080. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.960>
- Depdiknas. (2018). *Pola Pembinaan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Febriyenti, D., Putri, N., Asmendri, & Sari, M. (2023). PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(September).
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Herman, Panji, A. L., & Mahmud, M. E. (2023). Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 92–104. <https://doi.org/10.55799/annadzir.v1i02.255>
- Imron, M. (2018). Pengembangan Kurikulum 1994. *NTAJUNA: Jurnal Hasil Penelitian Studi Kepustakaan, Penilaian, Penerapan Teori Dan Kajian Analisis Di Bidang Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 2013–2015.
- Insani, F. D. (2019). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SEJAK AWAL KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Kusmawati, H., Nurona, A. L., Maulana, I., Khasanah, R., & Dewi, R. A. (2023). Perkembangan Pendidikan Indonesia setelah Tahun 1965 sampai Runtuhnya Orde Baru. *Ulul Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9).
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- NASIR, M., & MUHAMMAD. (2024). ANALISIS PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA: MASA LALU, KINI, DAN MASA DEPAN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 228–236.
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*,

- 2(2), 177–190. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>
- Nurholis, D., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan kurikulum 2013. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 98–114.
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 Sampai Dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1).
- Ramadhan, F. S., Anggoro, N. R. C., Pramono, M. S., & Indradaffa, G. A. (2024). Sejarah Pendidikan Indonesia Masa Orde Baru: Menguak Keberhasilan dan Kegagalan Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Bidang Pendidikan. *Chronologia: Journal Of History Education*, 6(1).
- Rozak, A. (2021). KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Journal of Islamic Educatioan*, 3(2), 1–19.
- Safei, & Hudaidah. (2020). Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998). *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3253>
- Saffina, A. D., Muzaki, F. F., & Simatupang, M. Z. (2020). PERUBAHAN KURIKULUM DI AWAL ERA REFORMASI (2004-2006) DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1).
- Salim, A. (2007). *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 07(1).
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 6 April.
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281–288. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *JET: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 1–9.
- Zamhari, Dwi Noviani, & Zainuddin. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.42>